

ETIKA SOSIAL KRISTEN SEBAGAI RESPONS TEOLOGIS TERHADAP KRISIS MORALITAS DIGITAL: TANTANGAN PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA GEREJA DI ERA MEDIA SOSIAL

Inra Patuju

Prodi Teologi Kristen, Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Correspondensi author email: inrapautuju17@gmail.com

Abstract

The digital era has brought fundamental changes in social interaction patterns and moral formation, particularly among the younger generation of the church. This study aims to formulate Christian social ethics as a theological response to the digital morality crisis in the context of character formation for the younger church generation. Using a qualitative research method based on library research with a theological-conceptual approach, this study analyzes various digital moral crisis phenomena such as cyberbullying, hoax dissemination, and dehumanization in online communication. The findings show that Christian social ethics rooted in the principles of agape, imitatio Christi, and Kingdom ethics can serve as a contextual theological foundation for shaping the digital character of the younger church generation. The church is called to be actively present as an agent of moral transformation in the digital space through contextual discipleship, cross-institutional collaboration, and faith-based digital literacy development. This research contributes to the development of applied Christian ethics relevant to the digital reality of today's younger church generation.

Keywords: Christian Social Ethics, Digital Morality, Character, Young Church Generation, Social Media.

Abstrak

Era digital telah membawa perubahan mendasar dalam pola interaksi sosial dan pembentukan moral, khususnya di kalangan generasi muda gereja. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan etika sosial Kristen sebagai respons teologis terhadap krisis moralitas digital dalam konteks pembentukan karakter generasi muda gereja. Menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan teologis-konseptual, penelitian ini menganalisis berbagai fenomena krisis moral digital seperti *cyberbullying*, penyebaran hoaks, dan dehumanisasi dalam komunikasi daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika sosial Kristen yang berakar pada prinsip *agape*, *imitatio Christi*, dan *Kingdom ethics* mampu menjadi landasan teologis yang kontekstual untuk membentuk karakter digital generasi muda gereja. Gereja dipanggil untuk hadir secara aktif sebagai agen transformasi moral di ruang digital melalui pemuridan kontekstual, kolaborasi lintas institusi, dan pengembangan literasi digital berbasis iman. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan etika terapan Kristen yang relevan dengan realitas digital generasi muda gereja masa kini.

Kata Kunci : Etika Sosial Kristen, Moralitas Digital, Karakter, Generasi Muda Gereja, Media Sosial.

PENDAHULUAN

Dunia tidak pernah berubah secepat ini. Dalam kurun waktu dua dekade terakhir, teknologi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia cara berkomunikasi, cara belajar, cara bekerja, bahkan cara beribadah. Perubahan ini bukan sekadar pergeseran teknis yang bisa diabaikan, melainkan sebuah transformasi budaya yang begitu dalam hingga menyentuh cara manusia memahami dirinya sendiri, memandang orang lain, dan memegang nilai-nilai hidup. Bingaman (2023) menggambarkan fenomena ini sebagai proses yang bersifat "*irreversible*" tidak dapat dibalik karena teknologi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari eksistensi manusia modern, termasuk dalam ekspresi keagamaan dan spiritualitas. Bagi teologi Kristen, realitas ini bukan ancaman yang harus dihindari, melainkan panggilan untuk merespons dengan bijaksana dan kontekstual.

Dalam perspektif etika sosial Kristen, panggilan untuk mengasihi sesama (Matius 22:39) dan menjadi garam serta terang dunia (Matius 5:13–16) tidak pernah dibatasi oleh ruang fisik. Yesus sendiri berinteraksi dengan masyarakat di mana pun mereka berada di pasar, di pinggir jalan, di tepi danau dan membawa nilai-nilai Kerajaan Allah ke dalam setiap konteks kehidupan. Prinsip ini menegaskan bahwa etika sosial Kristen harus mampu hadir dan relevan di ruang digital, tempat di mana generasi muda saat ini menghabiskan sebagian besar waktu dan perhatian mereka. Toisuta (2026) menegaskan bahwa etika Kristen perlu dihadirkan secara kontekstual sebagai visi hidup yang menuntun umat untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan memulihkan martabat manusia di tengah budaya digital yang semakin permisif.

Kondisi idealnya, ruang digital seharusnya menjadi perpanjangan dari nilai-nilai kasih, kebenaran, dan keadilan yang diajarkan Injil. Platform media sosial memiliki potensi luar biasa untuk memperluas komunitas iman, membangun solidaritas, dan menyebarkan pesan keselamatan ke seluruh penjuru dunia (Hunt, 2019). Komunitas digital, ketika dibangun dengan benar, dapat menjadi ruang pertumbuhan rohani yang inklusif dan menjangkau mereka yang secara fisik tidak dapat hadir dalam ibadah tatap muka (Natalia, 2025). Inilah gambaran ideal yang seharusnya diwujudkan oleh generasi muda gereja ketika mereka berinteraksi di dunia digital.

Namun, realitas yang terjadi jauh dari gambaran tersebut. Media sosial justru telah menjadi arena di mana nilai-nilai kasih terkikis dan digantikan oleh budaya kebencian, polarisasi, dan ekshibisionisme diri. *Cyberbullying* kini menjadi fenomena yang mengkhawatirkan di kalangan remaja (Tas'adi et al., 2020), sementara penyebaran hoaks dan disinformasi merusak kepercayaan antarmanusia (Bertolotti & Magnani, 2013). Generasi muda yang tumbuh dalam budaya digital yang oleh Kinnaman et al. (2019) disebut sebagai generasi yang hidup di "*Digital Babylon*" sering kali menggunakan

perangkat mereka sebagai konselor, penghibur, dan guru, menggantikan peran komunitas iman yang seharusnya membentuk karakter mereka. Gardner & Davis (2013) menggambarkan generasi ini sebagai "*App Generation*" yang cenderung mencari solusi instan untuk setiap persoalan hidup, termasuk persoalan moral dan spiritual. Kesenjangan antara potensi digital yang baik dengan realitas krisis moral ini menjadi tantangan serius yang harus dijawab oleh teologi Kristen.

Berbagai penelitian terdahulu telah mencoba mendekati persoalan ini dari sudut yang beragam. Hutchings (2017) menganalisis komunitas gereja daring dan menemukan bahwa kehidupan digital dan kehidupan fisik tidak dapat dipisahkan secara dikotomis. Immanuela (2024) menyoroti peran gereja dalam mempertahankan integritas iman di tengah perubahan moral akibat era digital, sementara Siburian (2024) secara khusus mengkaji respons gereja terhadap krisis moral generasi muda. Di sisi lain, Campbell & Evolvi (2020) memberikan kerangka teoritis yang komprehensif tentang *digital religion*, dan White (2017) memetakan karakteristik Generasi Z dalam konteks *post-Christian culture*. Elizabeth & Mikaere (2025) serta Toisuta (2026) menawarkan kerangka etika terapan Kristen yang lebih spesifik dalam konteks digital.

Persamaan dari penelitian-penelitian tersebut terletak pada pengakuan bahwa gereja harus merespons realitas digital secara serius dan tidak boleh menghindarinya. Namun, perbedaan yang cukup mencolok terletak pada fokus kajian: sebagian besar penelitian lebih menekankan strategi pelayanan digital atau evangelisasi daring, tanpa secara mendalam merumuskan etika sosial Kristen sebagai fondasi teologis untuk pembentukan karakter. Belum banyak penelitian yang secara integratif menghubungkan prinsip-prinsip etika sosial Kristen klasik dengan tantangan konkret pembentukan karakter digital generasi muda gereja. Kesenjangan inilah yang menjadi titik kebaruan penelitian ini, yaitu merumuskan secara sistematis bagaimana prinsip-prinsip etika sosial Kristen khususnya *agape*, *imitatio Christi*, dan *Kingdom ethics* dapat menjadi respons teologis yang konkret terhadap krisis moralitas digital dalam proses pembentukan karakter generasi muda gereja.

Urgensi penelitian ini semakin nyata mengingat data menunjukkan bahwa semakin muda usia seseorang, semakin besar kecenderungannya untuk tidak berafiliasi dengan lembaga keagamaan (White, 2017). Generasi muda gereja kini hidup dalam dua dunia sekaligus dunia fisik dan dunia digital dan kerap kali nilai-nilai yang mereka internalisasi di ruang digital bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di gereja (Dalensang & Molle, 2021). Gereja tidak bisa lagi berpura-pura bahwa dunia digital tidak ada atau tidak relevan bagi kehidupan iman. Berdasarkan realitas dan kesenjangan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan etika sosial Kristen sebagai respons teologis terhadap krisis moralitas digital dalam konteks pembentukan karakter generasi muda gereja di era media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat teoritis-konseptual, yaitu merumuskan kerangka etika sosial Kristen yang relevan untuk konteks digital. Data dikumpulkan melalui penelaahan kritis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan, meliputi literatur teologi dan etika Kristen, kajian agama digital (*digital religion studies*), penelitian empiris tentang perilaku generasi muda di era media sosial, serta teks Alkitab sebagai sumber normatif utama. Sumber-sumber tersebut dikumpulkan secara sistematis, diorganisasikan berdasarkan sub-tema yang mendukung tujuan penelitian, dan dikaji secara kritis untuk menghindari penggunaan referensi yang tidak relevan atau tidak representatif.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap yang saling melengkapi. Pertama, analisis deskriptif-interpretatif terhadap fenomena krisis moral digital, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam realitas yang dihadapi oleh generasi muda gereja di ruang digital. Kedua, analisis teologis-hermeneutis (*theological-hermeneutical analysis*), yaitu interpretasi teks Alkitab dan tradisi teologi Kristen khususnya etika sosial Kristen dalam terang realitas kontemporer. Pendekatan ini sejalan dengan metode korelasi yang dikembangkan oleh Paul Tillich, di mana pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari kondisi manusia direspons secara dialogis dengan sumber-sumber teologis (Bingaman, 2023). Dengan cara ini, temuan penelitian bukan sekadar deskripsi fenomenologis, melainkan rumusan etis yang berakar kuat pada iman Kristen dan mampu menjawab kebutuhan zaman.

Keabsahan penelitian ini dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai literatur yang beragam baik yang bersifat empiris maupun teologis, baik dari konteks internasional maupun Indonesia. Proses ini memastikan bahwa kerangka etika sosial Kristen yang dirumuskan tidak bersifat abstrak-normatif semata, tetapi benar-benar kontekstual dan dapat dioperasionalkan dalam praktik pembentukan karakter generasi muda gereja. Seluruh proses penelitian mengikuti standar penulisan akademik teologis yang mengutamakan kejujuran intelektual, konsistensi argumentasi, dan relevansi praktis bagi kehidupan gereja nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Moralitas Digital

Untuk merespons sebuah masalah dengan tepat, kita perlu terlebih dahulu memahaminya secara jujur dan mendalam. Krisis moralitas digital bukan sekadar istilah akademis yang terdengar asing ini adalah realitas yang dirasakan setiap hari oleh jutaan generasi muda, termasuk mereka yang duduk di bangku gereja setiap minggu. Realitas itu bernama *cyberbullying* yang membuat remaja takut membuka ponselnya sendiri,

hoaks yang menyebar lebih cepat dari kebenaran, dan komentar-komentar penuh kebencian yang melukai seseorang tanpa harus menatap wajahnya.

Bertolotti & Magnani (2013) memberikan analisis yang sangat menarik tentang *cyberbullying* dari sudut pandang etika evolusioner. Mereka menunjukkan bahwa media sosial secara struktural cenderung mendisrupsi "*sub-moralitas*" yaitu norma-norma kelompok kecil yang biasanya berfungsi sebagai penahan kekerasan sosial sehingga menciptakan kondisi di mana seseorang dapat menjadi pelaku perundungan tanpa menyadari sepenuhnya dampaknya. Lebih jauh, Tas'adi et al. (2020) mencatat bahwa dalam konteks Indonesia, hampir 49% pengguna internet pernah mengalami *cyberbullying*, dengan kelompok usia 10–14 tahun sebagai yang paling rentan. Ini bukan angka yang kecil ini adalah generasi yang sama yang kita lihat dalam ibadah Sekolah Minggu dan pembinaan remaja gereja.

Namun, krisis ini tidak terbatas hanya pada kekerasan daring. Toisuta (2026) mengidentifikasi berbagai bentuk krisis moral digital yang lebih luas: ujaran kebencian, pornografi, *body shaming*, dan *cancel culture* yang merendahkan martabat manusia. Yang lebih mengkhawatirkan, budaya media sosial yang menghargai popularitas dan pencitraan diri secara perlahan menggeser nilai-nilai kesabaran, kejujuran, dan kerendahan hati yang seharusnya menjadi ciri karakter Kristiani. Gardner & Davis (2013) menyebutnya sebagai risiko menjadi "*app-dependent*" generasi yang tidak lagi berpikir kritis dan mandiri, tetapi menggantungkan setiap keputusan pada rekomendasi algoritma dan arus opini digital.

Kinnaman et al. (2019) memberikan gambaran yang sangat tepat tentang situasi ini: generasi muda kini menggunakan layar di saku mereka sebagai konselor, penghibur, instruktur, bahkan pendidik mengapa harus repot-repot berbicara dengan orang tua atau pendeta jika semua pertanyaan bisa dijawab diam-diam oleh ponsel? Sementara itu, White (2017) mencatat bahwa semakin muda usia seseorang di era ini, semakin besar kecenderungannya untuk tidak berafiliasi dengan lembaga keagamaan. Data-data ini menggambarkan sebuah pola yang serius: gereja semakin kehilangan pengaruh pembentukan karakter terhadap generasi muda, sementara dunia digital mengisi kekosongan itu dengan cepat. Pertanyaan terpenting bukan lagi apakah gereja harus merespons pertanyaannya adalah seberapa cepat dan seberapa dalam gereja mampu melakukannya.

Kondisi ini diperparah oleh kenyataan bahwa sebagian gereja masih lambat merespons. Dalensang & Molle (2021) menemukan dari penelitian lapangan mereka bahwa banyak gereja belum terlibat aktif dalam pengembangan pendidikan Kristen berbasis digital bagi generasi muda, dan pengaruh teknologi telah nyata melunturkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, rasa hormat, kejujuran, dan kelembutan. Immanuel (2024) mencatat bahwa banyak gereja yang sudah mulai mengadopsi teknologi, tetapi belum sepenuhnya mengintegrasikan pengajaran moral dalam konteks digital. Ada jarak yang nyata antara kecepatan perubahan digital dan kesiapan

gereja untuk meresponsnya dan jarak inilah yang menjadi ruang berbahaya bagi karakter generasi muda yang sedang terbentuk.

Fondasi Etika Sosial Kristen

Setelah memahami realitasnya secara jujur, kita perlu membangun fondasi yang kokoh untuk merespons. Etika sosial Kristen bukan sekadar seperangkat aturan moral yang kaku dan statis, melainkan sebuah cara hidup yang dinamis, berpusat pada karakter Kristus, dan berorientasi pada pemulihan hubungan antarmanusia serta antara manusia dengan Allah. Dalam konteks digital, fondasi ini menjadi semakin penting karena dunia maya tidak melemahkan kebutuhan manusia akan nilai-nilai etis justru sebaliknya, dunia maya memperlihatkan betapa dalamnya kebutuhan itu.

Prinsip yang paling mendasar adalah kasih *agape*. Berbeda dari kasih yang bersifat emosional atau transaksional, *agape* adalah komitmen aktif untuk mengupayakan kebaikan bagi sesama, bahkan ketika kondisi tidak mendukung. Toisuta (2026) menegaskan bahwa dalam konteks digital, kasih *agape* menuntut transformasi sikap yang nyata: menolak untuk terlibat dalam ujaran kebencian, memilih untuk mendengarkan dengan empati, dan hadir sebagai kekuatan yang membangun di tengah ruang virtual yang kerap penuh dengan destruksi. Ini bukan tentang menjadi naif terhadap kejahatan digital, tetapi tentang merespons kejahatan itu dengan cara yang mencerminkan kasih Kristus yang tidak bersyarat, sebagaimana diuraikan dalam 1 Korintus 13:4–7. Elizabeth & Mikaere (2025) menegaskan bahwa ketika keterlibatan digital didorong oleh kasih, ia menjadi alat untuk membangun komunitas, menawarkan dukungan, dan berbagi anugerah kepada mereka yang mungkin tidak pernah masuk ke gedung gereja sekalipun.

Kasih *agape* itu sendiri tidak dapat dihayati tanpa prinsip *imitatio Christi* meneladani Kristus. Hunt (2019) merumuskan pemuridan digital bukan sebagai sekadar berbagi ayat Alkitab di media sosial, melainkan sebagai cara hidup yang mencerminkan karakter Kristus dalam setiap interaksi digital. Seorang murid Kristus yang sejati tidak bertanya "bagaimana media sosial bisa digunakan untuk menarik orang muda ke gereja?", melainkan "bagaimana saya bisa hidup seperti Kristus ketika saya berinteraksi di dunia digital?" Ini adalah perbedaan yang fundamental: antara menggunakan digital sebagai alat pemasaran agama, dengan menghuninya sebagai saksi yang hidup. Esselman (2004) menambahkan bahwa proses pembentukan karakter Kristiani selalu bersifat komunal ia tidak terjadi dalam kesendirian, tetapi dalam komunitas hikmat yang saling menopang, mendorong refleksi kritis, dan menuntun kepada transformasi bersama.

Kedua prinsip tersebut mengalir secara natural ke dalam apa yang disebut sebagai *Kingdom ethics* etika Kerajaan Allah. Yesus mengajarkan bahwa Kerajaan Allah adalah tentang kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita dalam Roh Kudus (Roma 14:17). Nilai-nilai ini tidak berhenti berlaku di pintu gereja ia harus menyentuh setiap ruang di mana manusia berinteraksi, termasuk kolom komentar Instagram dan grup

WhatsApp jemaat. Toisuta (2026) menegaskan bahwa etika Kerajaan Allah menolak hedonisme dan individualisme digital dengan cara menghidupi nilai-nilai komunitas, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Heymann (2026) menambahkan bahwa dalam perspektif teologi reformatoris, konsep imamat am orang percaya (*universal priesthood*) mendapatkan makna baru dalam logika jaringan digital: setiap anggota jemaat dapat menjadi pembawa dan penyampai nilai-nilai Kerajaan Allah di ruang digital, tanpa harus menunggu instruksi dari hierarki gereja.

Fondasi teologis ini diperkaya lebih jauh oleh perspektif para teolog etika Kristen yang diuraikan Toisuta (2026). Reinhold Niebuhr mengingatkan bahwa dosa manusia menyebabkan distorsi dalam setiap struktur sosial termasuk struktur digital sehingga etika Kristen harus bersifat kritis terhadap kekuasaan dan ideologi yang bekerja di balik platform-platform teknologi. Dietrich Bonhoeffer menekankan pentingnya *responsible action*, yaitu tindakan etis yang bertanggung jawab di hadapan Allah dan sesama, bahkan dalam konteks masyarakat modern yang kehilangan orientasi moral. Sementara Stanley Hauerwas menyoroti gereja sebagai *community of character* komunitas yang membentuk karakter Kristus secara praksis dalam kehidupan sosial. Ketiga perspektif ini bersama-sama menegaskan bahwa etika sosial Kristen bukanlah refleksi teoretis yang berhenti di ruang akademik, melainkan sebuah praksis iman yang harus diwujudkan secara konkret, termasuk di dunia digital yang menuntut keberanian moral setiap hari.

Etika Sosial Kristen sebagai Respons Teologis terhadap Krisis Digital

Dengan fondasi yang sudah dibangun, kini kita dapat melihat bagaimana etika sosial Kristen secara konkret merespons krisis moralitas digital. Respons ini tidak bersifat reaktif sekadar melarang atau menghakimi perilaku digital yang buruk tetapi bersifat transformatif dan inkarnasional, artinya masuk ke dalam realitas digital dengan membawa terang Injil.

Toisuta (2026) menggarisbawahi bahwa prinsip inkarnasi Kristus (Yohanes 1:14) menjadi inspirasi teologis yang kuat dalam hal ini: seperti Allah yang tidak berjarak dari dunia manusia tetapi masuk ke dalam realitas manusiawi untuk menebus dan memperbaruinya, demikian pula gereja dan generasi muda Kristen dipanggil untuk masuk ke dalam realitas digital bukan untuk ikut larut dalam budaya yang destruktif, tetapi untuk menghadirkan kasih dan kebenaran Kristus di dalamnya. Hutchings (2017) menunjukkan bahwa kehidupan digital dan kehidupan fisik tidak dapat dipisahkan secara dikotomis; keduanya adalah bagian dari satu kehidupan yang utuh. Oleh karena itu, etika sosial Kristen yang autentik harus mampu hadir dan relevan di kedua ranah sekaligus, tanpa mempertentangkan keduanya sebagai dua dunia yang saling asing.

Respons inkarnasional itu kemudian perlu diwujudkan melalui komunitas iman yang dialogis dan aktif. Immanuela (2024) menunjukkan bahwa gereja yang berhasil merespons tantangan digital adalah gereja yang mampu menjadi agen perubahan: menggunakan platform digital untuk pendidikan dan komunikasi, sekaligus

membangun komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai iman. Campbell & Evolvi (2020) memberikan kerangka teoritis yang relevan melalui konsep *religious social-shaping of technology* (RSST), di mana komunitas iman tidak sekadar menerima atau menolak teknologi, tetapi secara aktif membentuk cara penggunaan teknologi sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip mereka. Ini berarti gereja perlu menjadi komunitas yang melatih generasi muda untuk menggunakan media sosial bukan sebagai ruang pencitraan diri yang hampa, tetapi sebagai ruang pelayanan dan kesaksian yang bermakna.

Dalam dimensi pastoral, Elizabeth & Mikaere (2025) merumuskan kerangka etika layanan Kristen di ranah digital yang mencakup komitmen terhadap kebenaran dan integritas dalam berbagi informasi, kerendahan hati dalam kepemimpinan digital, keadilan dan inklusivitas dalam penggunaan teknologi, serta penatalayanan yang bijaksana atas waktu dan perhatian digital. Sriyanto & Suseno (2025) menegaskan bahwa evangelisasi digital yang autentik bukan sekadar memindahkan konten dari mimbar ke layar, tetapi menuntut integritas penuh antara identitas di dunia virtual dan kehidupan nyata. Boyd (2024) memberikan gambaran konkret bahwa teknologi komunikasi dapat memperkuat atau justru melemahkan komunitas iman, tergantung pada bagaimana teknologi itu diintegrasikan dengan nilai-nilai dan budaya komunitas yang sudah ada.

Bingaman (2023) menegaskan bahwa tidak cukup bagi agama untuk sekadar datang ke teknologi digital teknologi harus menjadi bagian dari cara kita berteologi tentang Allah dan kehadiran-Nya di dunia. Ini adalah panggilan untuk teologi yang tidak "tidur berjalan" ke masa depan digital, tetapi secara sadar dan kritis menavigasi perubahan yang sedang terjadi. Natalia (2025) menyebutnya sebagai *misiio digitalis* misi gereja yang tidak lagi terbatas pada penginjilan konvensional, tetapi hadir di ruang-ruang digital sebagai bentuk kontekstualisasi Injil yang nyata dan relevan. Dimensi Roh Kudus tidak boleh diabaikan dalam kerangka ini Toisuta (2026) menegaskan bahwa transformasi etis umat Kristen tidak hanya bersumber pada kesadaran moral rasional, tetapi terutama pada pembaruan batiniah yang dikerjakan oleh Roh Kudus, yang menginsafkan manusia akan dosa, membimbing pada kebenaran, dan memungkinkan untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah (Yohanes 16:8–13).

Strategi Pembentukan Karakter Generasi Muda Gereja

Seluruh pembahasan sebelumnya membawa kita kepada pertanyaan yang paling langsung menyentuh tujuan penelitian ini: bagaimana etika sosial Kristen dapat dioperasionalkan secara nyata dalam pembentukan karakter generasi muda gereja di era media sosial? Pertanyaan ini bukan sekadar akademis ia adalah pertanyaan yang hidup di dalam setiap rapat pemuda gereja, setiap sesi pembinaan remaja, dan setiap percakapan antara orang tua dan anak tentang penggunaan ponsel.

Hunt (2019) menegaskan bahwa gereja terlalu lama mereduksi pemuridan digital menjadi pertanyaan "bagaimana media sosial bisa menarik orang muda ke gereja?"

Padahal, pertanyaan yang jauh lebih penting adalah: "bagaimana kita membantu generasi muda untuk hidup seperti Kristus di dunia digital?" Ini adalah pergeseran paradigma yang mendasar dari menggunakan digital sebagai alat rekrutmen, menjadi membentuk karakter digital Kristiani yang sejati. Buckingham (2007) mengingatkan bahwa identitas generasi muda selalu dibentuk dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas, termasuk budaya digital. Oleh karena itu, gereja perlu hadir sebagai komunitas yang membantu generasi muda menegosiasikan identitas mereka secara sehat, baik di dunia fisik maupun di ruang digital. Pemuridan digital yang transformatif mencakup pembentukan kebiasaan digital yang sehat, pengembangan kemampuan berpikir kritis terhadap konten media, dan praktik langsung dalam menghadirkan kasih dan kebenaran di ruang virtual. Dengan kata lain, gereja perlu melatih generasi muda bukan hanya untuk menjadi konsumen konten digital yang bijak, tetapi juga menjadi produsen kesaksian digital yang autentik.

Namun, pemuridan digital tidak bisa berjalan sendiri tanpa dukungan kolaborasi yang lebih luas. Siburian (2024) menegaskan dengan sangat jelas bahwa gereja tidak bisa berdiri sendiri dalam menghadapi krisis moral digital diperlukan kolaborasi yang sistematis antara gereja, keluarga, dan sekolah Kristen untuk menciptakan ekosistem pembentukan karakter yang menyeluruh dan konsisten. Dalensang & Molle (2021) menemukan dari penelitian lapangan mereka bahwa salah satu kelemahan utama gereja dalam pendidikan Kristen era digital adalah minimnya sumber daya manusia yang kompeten secara digital dan lemahnya komunikasi antara gereja dengan orang tua. Kolaborasi ini bukan sekadar slogan ia harus diwujudkan dalam program konkret, seperti pelatihan digital bagi orang tua, kurikulum literasi digital berbasis iman, dan kelompok kecil yang secara rutin membahas pergumulan nyata hidup di era digital.

Kolaborasi tersebut perlu ditopang oleh program pengembangan literasi digital berbasis iman yang terstruktur. Elizabeth & Mikaere (2025) merekomendasikan bahwa gereja perlu menawarkan lokakarya atau seri pembinaan tentang integritas digital, identitas *online*, cara menghadapi disinformasi, dan bagaimana menavigasi media sosial sebagai orang Kristen yang bertanggung jawab. Ini bukan sekadar mengajarkan teknologi, tetapi mengintegrasikan nilai-nilai teologis ke dalam pemahaman tentang cara menggunakan teknologi. Esselman (2004) menambahkan bahwa pendekatan komunitas hikmat (*wisdom community*) sangat relevan di sini: ruang digital pun bisa menjadi ruang pembentukan bersama di mana semua anggota bukan hanya pemimpin belajar, bertanya, dan bertumbuh dalam iman. Model pembelajaran ini sejalan dengan semangat imamat orang percaya yang disebutkan sebelumnya: setiap anggota komunitas iman adalah kontributor aktif dalam pembentukan karakter bersama.

Semua strategi di atas pada akhirnya perlu diintegrasikan dalam model komunitas hibrid yang inklusif. Natalia (2025) menawarkan konsep komunitas hibrid yang menggabungkan kekuatan komunitas fisik dan virtual secara sinergis. Model ini tidak mempertentangkan kehadiran fisik dengan kehadiran digital, melainkan melihat

keduanya sebagai bagian yang saling melengkapi dalam satu tubuh Kristus yang utuh. Heymann (2026) menegaskan bahwa komunitas *networked ecclesiology* dapat menjadi pelengkap yang berharga bagi gereja konvensional, selama tidak dipertentangkan dengan nilai-nilai korporeal komunitas Kristiani yang tetap penting. Sriyanto & Suseno (2025) melengkapi hal ini dengan menunjukkan bahwa tindak lanjut dari pemuridan digital perlu dilakukan secara berkelanjutan bukan berhenti pada konten yang dikonsumsi, tetapi berlanjut pada pendampingan rohani personal dan komunal yang nyata, baik melalui kelompok daring maupun pertemuan tatap muka. Seluruh strategi ini bertumpu pada satu keyakinan teologis yang fundamental: bahwa gereja dipanggil bukan hanya untuk merespons krisis moral secara reaktif, tetapi untuk secara proaktif membangun generasi muda yang memiliki iman yang kokoh, etika digital yang kuat, dan integritas Kristiani di tengah dunia yang terus bergerak maju.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa krisis moralitas digital yang dialami oleh generasi muda gereja termasuk *cyberbullying*, penyebaran hoaks, dehumanisasi dalam komunikasi daring, dan terkikisnya nilai-nilai kasih merupakan tantangan teologis yang nyata dan tidak bisa diabaikan lebih lama. Etika sosial Kristen, yang berakar pada prinsip *agape*, *imitatio Christi*, dan *Kingdom ethics*, memiliki sumber daya teologis yang kaya untuk merespons krisis ini secara kontekstual dan transformatif. Respons tersebut tidak bersifat defensif, melainkan inkarnasional, dialogis, pastoral, dan kritis terhadap narasi-narasi digital yang bertentangan dengan nilai-nilai Injil.

Dalam konteks pembentukan karakter generasi muda gereja, etika sosial Kristen diterjemahkan menjadi strategi-strategi yang saling mendukung: pemuridan digital yang transformatif, kolaborasi antara gereja, keluarga, dan lembaga pendidikan Kristen, pengembangan literasi digital berbasis iman, serta pembangunan model komunitas hibrid yang inklusif. Strategi-strategi ini tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga memiliki dasar empiris yang kuat dari berbagai penelitian.

Secara konsekuensi logis bagi pengembangan ilmu dan praksis, temuan ini mengimplikasikan perlunya gereja dan lembaga pendidikan teologi untuk mengintegrasikan etika digital Kristen ke dalam kurikulum dan program pelayanan secara sistematis dan berkelanjutan. Tidak cukup hanya membicarakan isu digital dari mimbar sesekali diperlukan pendekatan formatif yang menyentuh akar karakter dan identitas generasi muda sebagai murid Kristus yang hidup di era digital. Ke depan, penelitian empiris berbasis komunitas gereja lokal sangat dibutuhkan untuk menguji, menyempurnakan, dan mengontekstualisasikan kerangka teologis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, sehingga etika sosial Kristen benar-benar hadir sebagai terang yang relevan di tengah "*Digital Babylon*" generasi kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertolotti, T., & Magnani, L. (2013). A philosophical and evolutionary approach to cyberbullying: Social networks and the disruption of sub-moralities. *Ethics and Information Technology*, 15(4), 285–299.
- Bingaman, K. A. (2023). Religion in the digital age: An irreversible process. *Religions*, 14(1), 108.
- Boyd, L. Y. (2024). *The divine digital divide: A qualitative analysis of the effects of implementing information and communications technology in the Black Baptist worship service experience on attraction and retention of young adults post Covid-19*. Pepperdine University.
- Buckingham, D. (Ed.). (2007). *Youth, identity, and digital media*. MIT Press.
- Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2020). Contextualizing current digital religion research on emerging technologies. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(1), 5–17.
- Dalensang, R., & Molle, M. (2021). Peran gereja dalam pengembangan pendidikan Kristen bagi anak muda pada era teknologi digital. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 5(2), 255–271.
- Elizabeth, E., & Mikaere, G. (2025). Christian service ethics in facing the challenges of the digital world: A theological-ethical perspective on digital engagement. *Ministries and Theology*, 2(2), 55–64.
- Esselman, T. (2004). The pedagogy of the online wisdom community: Forming church ministers in a digital age. *Teaching Theology & Religion*, 7(3), 159–170.
- Gardner, H., & Davis, K. (2013). *The app generation: How today's youth navigate identity, intimacy, and imagination in a digital world*. Yale University Press.
- Heymann, B. L. (2026). The public character of church in the digital age. *International Journal of Systematic Theology*, 28(1), 75–93.
- Hunt, J. G. (2019). The digital way: Re-imagining digital discipleship in the age of social media. *Journal of Youth and Theology*, 18(2), 91–112.
- Hutchings, T. (2017). *Creating church online: Ritual, community and new media*. Routledge.
- Immanuela, I. (2024). The role of the church in maintaining the integrity of faith amidst changing morality in the digital era. *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry*, 1(4), 71–80.
- Kinnaman, D., Matlock, M., & Hawkins, A. (2019). *Faith for exiles: 5 ways for a new generation to follow Jesus in digital Babylon*. Baker Books.
- Natalia, E. (2025). Transformasi digital dan komunitas iman: Peluang dan tantangan bagi gereja dalam era globalisasi informasi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 153–164.
- Siburian, D. (2024). The role of the church in responding to the moral crisis of the young generation in the digital era. *Hikmat: Jurnal Agama Kristen*, 2(02), 60–65.
- Sriyanto, B., & Suseno, A. (2025). Teologi digital dan relevansi misi gereja di era virtual: Studi kritis evangelisasi online di kalangan generasi milenial dan Gen Z. *Manna Rafflesia*, 12(1), 256–269.
- Tas'adi, R., Gistituati, N., & Ananda, A. (2020). Cyberbullying in the digital age: A common social phenomenon. Dalam *2nd International Conference Innovation in Education (ICoIE 2020)* (hlm. 196–199). Atlantis Press.

- Toisuta, J. S. (2026). Etika terapan Kristen di era digital: Fondasi teologis dan transformasi moral-sosial. *KARDIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 35–50.
- White, J. E. (2017). *Meet generation Z: Understanding and reaching the new post-Christian world*. Baker Books.